

Penentuan Biaya Produksi Sagu Pada Usaha Ibu Eka Di Desa Nolloth, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah

Cresmenda Patty¹⁾, Elisabeth Riupassa²⁾, Maxmilian Ernest Mauwa³⁾

^{1,2,3)} Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon

²⁾seil.riupassa@gmail.com

Abstract

The cost of production is an important factor in a business, because it can help companies determine appropriate selling prices, calculate profits, monitor production expenses, and evaluate production processes for potential improvement. One of the challenges faced by individual businesses, such as Ibu Eka's, is accurately calculating production costs. Not all expenses incurred during the production process are included as production costs, as only the costs of raw materials, auxiliary materials, and fuel are considered. This leads to inaccuracies in calculating the total production costs for producing sago (sago). This study adopts a descriptive quantitative approach. The quantitative data collected includes the production costs incurred for sago production in July 2024, sourced from Ibu Eka, the business owner. Data was obtained through interviews and direct observation at the research location. The collected data was analyzed using the full costing method to determine the total production cost of sago (sago). The findings indicate that the raw material cost for sago production was IDR 403,500, direct labor costs amounted to IDR 180,000, and factory overhead costs were IDR 131,183. Consequently, the total production cost for a single batch of sago production in July 2024 was IDR 714,683.

Keywords: Production Costs, Full Costing

Abstrak

Harga pokok produksi merupakan salah satu faktor penting dalam suatu usaha karena harga pokok produksi dapat membantu perusahaan menentukan harga jual yang tepat, menghitung keuntungan yang diperoleh, dan memantau biaya produksi yang dikeluarkan serta dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki proses produksi yang dilakukan. Kendala yang dihadapi oleh jenis usaha perorangan seperti usaha Ibu Eka adalah dalam menghitung biaya produksi, tidak semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi diperhitungkan sebagai biaya produksi, karena hanya memperhitungkan biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya bahan bakar. Hal ini mengakibatkan timbulnya masalah ketidaktepatan dalam menghitung jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi produk sago. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Jenis data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi sago selama Bulan Juli 2024 yang bersumber dari Ibu Eka selaku pemilik usaha. Data ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *full costing* untuk menghitung besarnya biaya produksi sago. Hasil penelitian menunjukkan biaya bahan baku pembuatan sago sebesar Rp. 403.500, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 180.000 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 131.183. sehingga biaya produksi sago untuk satu kali produksi di Bulan Juli 2024 sebesar Rp. 714.683.

Kata Kunci: Biaya Produksi, *Full Costing*

1. PENDAHULUAN

Harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Harga pokok produksi merupakan salah satu faktor penting dalam suatu usaha karena harga pokok produksi dapat membantu perusahaan menentukan harga jual yang tepat, menghitung keuntungan yang diperoleh, dan memantau biaya produksi yang dikeluarkan serta

dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki proses produksi yang dilakukan.

Mengingat pentingnya harga pokok produksi maka setiap usaha perlu untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi. Untuk menghitungnya, maka suatu usaha perlu menganalisis biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang telah dikeluarkan dalam suatu kegiatan produksi. Metode yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi tergantung dari sifat pengolahan produk didasarkan atas pesanan dan pengolahan yang merupakan

produksi masa. Harga pokok produksi yang didasarkan atas pesanan atau biasa disebut dengan harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produk yang dibuat berdasarkan pesanan. Sedangkan Harga pokok produksi masa adalah metode produksi yang mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi. Usaha Ibu Eka merupakan usaha yang bergerak pada industri rumah tangga yaitu mengolah sagu mentah menjadi produk sagu untuk kemudian dijual. Usaha ini merupakan usaha perorangan yang dijalankan oleh Ibu Eka selaku pemilik usaha sekaligus yang mengerjakan proses produksi sagu ini. Kendala yang dihadapi oleh jenis usaha perorangan seperti usaha Ibu Eka adalah tidak semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi diperhitungkan sebagai biaya produksi, misalnya biaya yang terkait dengan penggunaan aset tetap yang digunakan. Bahkan Ibu Eka hanya memperhitungkan biaya bahan baku dan bahan penolong, serta biaya bahan bakar sebagai komponen utama untuk menghitung total biaya produksi sagu. Sehingga mengakibatkan timbulnya masalah ketidaktepatan dalam menghitung jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi produk sagu.

Perhitungan biaya produksi dari suatu usaha dapat menggunakan metode *Full Costing*. Pendekatan *Full Costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari sebagai berikut biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Diharapkan dengan menggunakan metode *full costing* ini, Ibu Eka selaku pemilik usaha dapat menghitung semua biaya produksi termasuk biaya overhead pabrik sehingga dapat memberikan gambaran tentang biaya produksi yang telah dikeluarkan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Biaya

Kinney dan Raiborn (2011) secara sederhana memberikan pemahaman yang mendasar bahwa biaya (*cost*) akan merefleksikan ukuran moneter atas sumber daya yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, seperti menghasilkan suatu produk atau memberikan suatu pelayanan atau jasa. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dimengerti bahwa suatu organisasi pasti akan selalu memerlukan dan mengeluarkan biaya untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada 4 unsur pokok dalam definisi di atas (Mulyadi, 2016):

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.

4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu. Menurut Bustami dan Nurlela(2013), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep "*different costs for different purposes*". Biaya dapat digolongkan menurut (Mulyadi 2016):

1. Objek Pengeluaran. Dalam penggolongan ini nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.
2. Fungsi Pokok dalam Perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum, sehingga biaya dikelompokkan menjadi biaya produksi, biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.
3. Hubungan Biaya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi biaya variabel, biaya semivariabel, biaya semifixed dan biaya tetap.
5. Jangka waktu manfaatnya. Biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

2.2. Biaya Produksi

Menurut Bustami dan Nurlela (2013), harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir.

a. Biaya Bahan Baku

Hansen dan Mowen (2009) menyatakan bahwa biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada produk atau jasa yang sedang diproduksi. Siregar (2013) menyatakan bahwa biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi. Riwayadi (2016) menyatakan bahwa bahan baku langsung adalah bahan yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Carter dan Usry menyatakan bahwa "*Direct labor is labor that converts direct material into the finished product and can be assigned feasibly to a specific product.*" dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa *direct labors* adalah komponen utama yang mengubah direct materials menjadi produk, dan

biayanya dapat ditelusuri secara langsung dan layak (Kurniawan, 2017). Bahri, dkk (2022) menjelaskan bahwa biaya tenaga kerja adalah nilai yang dibayar dari penggunaan sumber daya manusia atau kompensasi yang diberikan kepada karyawan dalam kegiatan produksi.

3. Biaya Overhead Pabrik

Factory Overhead merupakan biaya produk yang mencakup *indirect materials*, *indirect labors* dan *other manufacturing costs* (Kurniawan, 2017). Menurut Sujarweni (2015), biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung atau dengan kata lain semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terdiri dari biaya bahan baku tak langsung, biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya produksi lainnya yang tidak secara mudah dapat ditelusur secara langsung pada proses produksi.

2.3. Metode Penentuan Biaya Produksi

Mulyadi (2015) menjelaskan bahwa metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat 2 pendekatan:

1. Full Costing.

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun yang berperilaku tetap. Dengan demikian kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya berikut ini:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Variabel	xxx
Biaya Overhead Tetap	xxx ±
Kos Produksi	xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Variable costing

Variabel costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian kos menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx

Biaya overhead pabrik variabel xxx ±

Kos produksi xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* sendiri terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.4. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan yang berproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk (Mulyadi, 2016):

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

3. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikuntoro (2010) istilah deskriptif berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal. Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan sistem perhitungan dengan menggunakan rumus, angka angka, tabel dan lain lain yang dibutuhkan untuk penelitian.

Penelitian ini berlokasi pada usaha produksi sagu milik Ibu Eka Pattinasarany yang berada di Desa Nolloth, Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah. Data yang dibutuhkan adalah data produksi sagu yang terdiri dari biaya bahan baku pembuatan sagu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik selama Bulan Juli 2024. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penentuan biaya produksi secara *full costing*.

Dalam pendekatan *full costing*, taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun yang berperilaku tetap seperti berikut:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik	xxx ±
Biaya Produksi	xxx

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan menemukan bahwa berdasarkan perhitungan biaya biaya yang dikeluarkan oleh Ibu Eka selalu pemilik usaha produksi sagu adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pengeluaran Biaya Produksi Sagu

No	Bahan Produksi Sagu	Unit	Jumlah
1.	Sagu Mentah	5 Karung @ Rp. 80.000	Rp. 400.000
2.	Pewarna pangan merah	3 Bungkus @ Rp. 10.000	Rp. 30.000
3.	Bahan Bakar (bensin)	1 liter @ Rp. 15.000	Rp. 15.000
4.	Kardus (Pengemasan)	1 Karton @ 15.000	Rp. 15.000
5.	Tali Nilon (Pengemasan)	1 Gulung @ 40.000	Rp. 40.000
Total			Rp. 500.000

Sumber: Ibu Eka, 2024.

Dalam memproduksi sagu terdapat beberapa aset tetap yang digunakan selama proses produksi, diantaranya:

1. Tempat untuk mengeringkan air Sagu Mentah.
2. Sagu yang telah dikeringkan dari air, kemudian dicampur dengan pewarna pangan merah di dalam Wadah yang besar.
3. Sagu yang telah diwarnai kemudian diparut hingga halus menggunakan alat yang dirancang khusus untuk menghaluskan sagu mentah. Hasil parutan kemudian ditampung ke suatu wadah untuk digunakan selanjutnya.
4. Setelah diparut, sagu mentah tersebut kemudian diayak hingga menjadi semakin halus.
5. Porna kemudian dipanaskan dengan menggunakan kayu bakar.
6. Setelah diayak, sagu kemudian dimasukkan ke dalam cetakan porna sagu untuk dibakar. Dalam memasukkan ke dalam porna digunakan kayu penyanggah porna.
7. Setelah itu porna sagu di press dengan menggunakan penutup porna sagu selama beberapa menit.
8. Setelah itu sagu diangkat kemudian diletakan pada *para-para* sebagai tempat untuk memanaskan porna sagu dengan tujuan agar sagu tetap dalam kondisi hangat.
9. Sagu yang telah di bakar kemudian dijemur kembali serta beralaskan dua lembar seng dengan bantuan panas matahari selama 4 hari.
10. Setelah dijemur sampai kering, selanjutnya dikemas untuk dijual.

Selama satu kali proses produksi yang diteliti ternyata 5 karung sagu mentah yang dibeli oleh Ibu Eka menghasilkan 200 porna sagu yang dijual seharga Rp.

600.000. Dalam bulan Juli 2024, Ibu Eka memproduksi sagu sebanyak 5 kali produksi.

4.2. Analisis Data

Data yang diperoleh dapat dihitung besarnya Biaya produksi sagu yang dilakukan oleh Ibu Eka selama satu kali produksi di Bulan Juli 2024.

1. Bahan Baku

Bahan Baku yang digunakan dalam proses produksi sagu adalah sagu mentah dan air 1/2 gallon. Berikut ini adalah data biaya bahan baku produksi sagu.

Tabel 2. Biaya Bahan Baku Produksi Sagu

No	Keterangan	Unit	Satuan	Harga	Total
1	Sagu Mentah	5	Karung	80.000	400.000
2	Air Bersih	1/2	Galon	7.000	3.500
Jumlah Bahan Baku					403.500

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa bahan baku berupa sagu mentah yang dibutuhkan adalah sebanyak 5 karung dengan harga per karungnya Rp. 80.000 dan setengah galon air bersih sehingga jumlah biaya bahan baku sebesar Rp. 403.500.

2. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung yang digunakan adalah untuk tenaga kerja membakar sagu dan tenaga kerja menjemur sagu. Berikut adalah biaya tenaga kerja langsung digunakan selama proses produksi.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

No	Keterangan	Unit	Satuan	Harga	Jumlah
1	Tenaga Bakar Sagu 2 orang 1 hari	2	Orang	50.000	100.000
2	Tenaga Jemur Sagu 1 orang 4 hari	4	Kali	20.000	80.000
Jumlah Biaya tenaga Kerja Langsung					180.000

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa tenaga kerja langsung yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Tenaga kerja bakar sagu sebanyak 2 orang. untuk membakar sagu diperlukan 1 hari. tenaga kerja ini dibayar sebesar Rp. 50.000 per hari. jumlah total biaya untuk tenaga kerja membakar sagu adalah sebesar Rp. 100.00.
- b. Tenaga Kerja untuk menjemur sagu selama 4 hari agar sagu benar benar kering sebanyak 1 orang. Tenaga ini dibayar Rp. 20.00/hari. sehingga biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja adalah sebesar Rp. 80.000

Total biaya tenaga kerja langsung adalah sebesar Rp. 180.000.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead pabrik yang dikeluarkan untuk produksi sagu ada 3 jenis biaya yaitu:

- a. Biaya Depresiasi Aset Tetap yang digunakan.

Untuk menghitung biaya depresiasi aset tetap, perlu diketahui aset tetap yang digunakan dalam proses produksi sagu. Tabel 4 berikut ini adalah

perhitungan depresiasi terhadap aset tetap yang digunakan dalam proses produksi sagu.

Tabel 4. Perhitungan Depresiasi Aset Tetap

No	Nama Aset	Unit	Harga	Harga Perolehan	Nilai Residu	Umur Ekonomis	Depresiasi Per Tahun	Depresiasi Per Bulan
1	Bangunan	1	2.000.000	2.000.000	100.000	8 Tahun	237.500	19.792
2	Mesin Parutan	1	4.125.000	4.125.000	125.000	8 Tahun	500.000	41.667
3	Tempat Pengeringan Sagu	1	50.000	50.000	0	4 tahun	12.500	1.042
4	Wadah Baskom Aluminium	1	75.000	75.000	3.000	4 tahun	18.000	1.500
5	Wadah Baskom Plastik	1	50.000	50.000	0	4 tahun	12.500	1.042
6	Wadah Baskom Besi	1	100.000	100.000	3.000	4 tahun	24.250	2.021
7	Ayakan	1	65.000	65.000	0	4 tahun	16.250	1.354
8	Cetakan Porna	6	75.000	450.000	0	4 tahun	112.500	9.375
9	Penutup Porna	2	35.000	70.000	0	4 tahun	17.500	1.458
10	Penyanggah Porna	1	25.000	25.000	0	4 tahun	6.250	521
11	Senk	1	55.000	55.000	0	4 tahun	13.750	1.146
Penyusutan Aset Tetap Per Bulan								80.917

Sumber: Ibu Eka dan Data Diolah, 2024.

Tabel 4. memperlihatkan jenis aset tetap yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari data jumlah aset tetap, harga perolehan, nilai residu dan umur ekonomi. Penentuan umur ekonomis berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 72 Tahun 2023 tentang Penyusutan Harta berwujud dan/Amortisasi Harta Tidak berwujud. Data tersebut kemudian dihitung besarnya depresiasi per bulan dengan menggunakan metode depresiasi garis lurus. Besarnya depresiasi keseluruhan aset tetap per bulan sebesar Rp. Rp. 80.917. Selama Bulan Juli 2024, Ibu Eka melakukan 5 kali produksi sehingga besarnya depresiasi per bulan tersebut harus dihitung biaya depresiasi aset tetap untuk satu kali produksi satu yang diteliti. Berikut adalah perhitungan besarnya biaya depresiasi untuk satu kali proses produksi sagu.

$$\frac{\text{Depresiasi per bulan}}{\text{Jumlah Produksi}} = \frac{\text{Rp. 80.917}}{5 \text{ kali}} = \text{Rp. 16.183}$$

- b. **Biaya Bahan Bakar**
Biaya bahan bakar untuk satu kali produksi satu adalah sebanyak 1 liter bensin dengan harga per liter sebesar Rp. 15.000 sehingga jumlah biaya bahan bakar yang dibutuhkan sebesar Rp. 15.000.
- c. **Kayu bakar**
Kayu bakar yang digunakan sebanyak 10 ikat kayu bakar. Harga 1 ikat kayu adalah Rp. 7.000 sehingga biaya yang dikeluarkan untuk kayu bakar sebesar Rp. 70.000.
- d. **Bahan Penolong**

Bahan Penolong yang digunakan adalah Pewarna Pangan sebanyak 3 bungkus @ Rp. 10.000 sehingga jumlah biaya bahan penolong adalah sebesar Rp. 30.000.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dihitung besarnya biaya overhead pabrik sebagai berikut:

Tabel 5. Biaya Overhead Pabrik

No	Keterangan	Unit	Satuan	Harga	Jumlah
1	Depresiasi Aset Tetap	1	produksi	16.183	16.183
2	Kayu Bakar	10	Ikat	7.000	70.000
3	Bensin	1	Liter	15.000	15.000
4	Bahan Penolong	3	Bungkus	10.000	30.000
Jumlah Biaya Overhead Pabrik					131.183

Sumber: Data Diolah, 2024.

Tabel 5. memperlihatkan jumlah biaya overhead pabrik yang dikeluarkan sebesar Rp. 131.193

4.3. Pembahasan

Perhitungan biaya bahan baku dan bahan penolong, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang telah dilakukan di atas kemudian dihitung besarnya harga pokok produksi selama satu kali produksi seperti pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Harga Pokok Produksi Sagu

No.	Jenis Biaya	Jumlah
1	Biaya Bahan Baku	403.500
3	Biaya Tenaga Kerja Langsung	180.000

4	Biaya Overhead Pabrik	131.183
Harga Pokok Produksi		714.683

Sumber: Data Diolah, 2024.

Tabel 6. memperlihatkan bahwa jumlah biaya bahan baku sebesar Rp. 403.500, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 180.000 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 131.183. sehingga jumlah harga pokok produksi sagu sebesar Rp. 714.683.

Hasil perhitungan biaya produksi ini jika dibandingkan dengan hasil penjualan sagu yang dihasilkan sebesar Rp. 600.000 maka dapat dijelaskan bahwa usaha Ibu Eka ini tidak mendapatkan keuntungan. Hal ini dikarenakan usaha Ibu Eka ini hanya memperhitungkan biaya bahan baku dan bahan penolong serta bensin dalam menghitung biaya produksi sagu tanpa memasukkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik lainnya tentu saja akan menambah biaya produksi berdasarkan perhitungan dari Ibu Eka selaku pemilik usaha ini,

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti mengenai Penentuan Harga Pokok Produksi Sagu. di Desa Nolloth, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah. Maka disimpulkan Perhitungan menggunakan Penentuan Harga Pokok Produksi ditemukan biaya produksi untuk biaya bahan baku sebesar Rp. 403.500, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 180.000 dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 131.183. sehingga jumlah harga pokok produksi sagu sebesar Rp. 714.683.

5.2. Saran

Berdasarkan Uraian di atas mengenai Perhitungan biaya Produksi Sagu Pada Usaha Ibu Eka Pattinasaranny Di Desa Nolloth, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah, maka penulis memberikan saran sebaiknya Ibu Eka menghitung seluruh biaya produksi dengan menggunakan metode *full costing* agar dapat diketahui seluruh biaya yang digunakan untuk memproduksi sagu dalam satu kurun waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful, Wayan Eny Mariani dan Muslichah. 2022. *Akuntansi Biaya*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya, Teori dan Aplikasi*. Edisi Empat. Graha Ilmiah. Yogyakarta.
- Carter, William K dan Milton F. Usry. 2002. *Cost Accounting*. Edisi ke-13. Thomson Learning, Singapore.

- Hansen, Don R dan Maryane M. Mowen. 2019. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kinney, Michael R. dan Cecily A. Raiborn. 2011. *Cost Accounting: Foundations and Evolutions*. Edisi ke-8. Cengage Learning. United States of America.
- Kurniawan, Didik. 2017. *Analisis Perilaku Biaya: Suatu Studi Komparasi Konsep Teoritis dan Praktik Pada Biaya Produksi (Manufacturing Cost)*. Jurnal Substansi, Volume 1 Nomor 1.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 72 Tahun 2023 tentang Penyusutan Harta berwujud dan Amortisasi Harta Tidak berwujud.
- Riwayadi. 2016. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Siregar, Baldric. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Sujarweni, V. Wiranta. 2015. *Akuntansi Biaya*. Pustaka Baru Press,. Yogyakarta.